

**BAHASA DAERAH DALAM KARYA-KARYA  
SHAHNON AHMAD**

**Oleh  
Mohd. Yusof bin Hasan**

**Tesis Untuk Memenuhi Kebutuhan  
Ijazah Sarjana Sastra (M.A.)  
di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan**

---

**Universiti Sains Malaysia  
Minden, Pulau Pinang  
1976**

## SYNOPSIS

This study is an attempt to analyse the use of dialects in the works of Shahnnon Ahmad.

The work is divided into six chapters. Chapter One gives an outline of the development of style as a technique in prose writing in modern Malay Literature. It deals with the definitions of style with examples from the works of Syed Sheikh Al-Hadi in the twenties until the emergence of Shahnnon's works in the late fifties. The use of one of the Malay regional dialects (i.e. that spoken in the Sik District of Kedah) has a lot of influence on other budding writers in Malaysia.

Chapter Two describes the background of Kampung Banggul Derdap, the birth-place of Shahnnon, with its history and the sociological, religious, economic and cultural aspects of the villagers. It also deals with the use of their local dialect with emphasis on phonology, morphology, syntax and figures of speech.

Chapter Three narrates the life-history of Shahnon as a writer: his early education, his place in modern creative writing up to now, as a contemporary writer in Malaysia. His development in prose writing is divided into five stages. In the first stage (1954-1958), he was involved in translating foreign works; the second stage (1959-1963) is the period when he started to produce his own short stories, and the third stage (1964-1968) is the period when he started writing novels and dramas. The fourth stage (1969-1972) is the transitional period of his experiment in new techniques. The final stage (1972-1975) saw the writing of new novels and short stories using new techniques.

Chapter Four attempts to state the reasons for Shahnon's longing to return to his birth-place as a setting in his works. The researcher traces the development of his writings in both urban and rural settings and finds that he writes his earlier works on "country theme" with confidence and full authority. This use of rural setting and dialect is a new trend and a turning point in the development of modern Malay Literature.

In Chapters Five and Six, the writer attempts to analyse the use of regional dialects in Shahnnon's main works: three novels and twenty-four short stories. The use of dialectal vocabulary items is dealt with in this section. The latter chapter contains the analysis of the dialectal figures of speech commonly used by Shahnnon. It looks into the special effects created by such usage in his works. These two chapters are the core of the thesis.

The conclusion draws together the elements of inter-relationship between Shahnnon the man, his works, Kampung Banggul Derdap and its dialect. The use of this dialect together with the rural setting in his works have contributed a great deal towards the success and effectiveness of Shahnnon's works. The thesis highlights these elements in discussing the writer's works within the broad perspective of contemporary modern Malay Prose.

## KANDUNGAN

Synopsis	...	...	...	ii
Kandungan	...	...	...	v
Senarai Peta, Daftar, Gambarajah dan Geraf	...			vi
Pendahuluan	...	...	...	vii
Singkatan Karya-Karya Kedaerahan Shahnnon Ahmad				xv
Bab Pertama: Kedudukan Stail Sebagai Teknik Dalam Fiksyen Melayu	...			1
Bab Kedua: Kampung Banggul Derdan	...			23
Bab Ketiga: Shahnnon Ahmad: Penulis Dari Kampung Banggul Derdan	...	...	...	62
Bab Keempat: Dari Kota Ke Desa	...			118
Bab Kelima: Kata-kata Daerah Dalam Karya-Karya Shahnnon Ahmad	...	...	...	143
Bab Keenam: Ragam Bahasa Daerah Shahnnon Ahmad				190
Kesimpulan	...	...	...	222
Lampiran	...	...	...	230
Bibliografi	...	...	...	315

SENARAI PETA, DAFTAR, GAMBARAJAH DAN GERAJ

	Halaman
Peta Menunjukkan Kedudukan Pekan Sik dan Arah Perjalanan Orang-Orang Petani (Pattani), Negeri Thai ke Sik, Negeri Kedah pada Akhir Abad ke 19 dan Awal Abad ke 20 ...	29
Daftar I: Jumlah karya cernen Shahnnon Ahmad yang menggunakan latar kota dan desa dalam Peringkat Kedua (1959-1963) ...	125
Daftar II: Jumlah karya novel Shahnnon Ahmad yang menggunakan latar kota dan desa dalam Peringkat Ketiga (1964-1968) ...	126
Daftar III: Jumlah cerpen dan novel Shahnnon yang menggunakan latar desa dan kota dalam Peringkat Keempat (1968-1975) ...	131
Daftar IV: Jumlah karya-karya cernen dan novel yang berlatar desa dan kota karangan Shahnnon Ahmad (1959-1975) ...	223-224
Geraf Menunjukkan turun naiknya cerpen-cerpen Shahnnon yang berlatar kota dan desa (1959-1975) ...	225
Gambarajah I: Kampung Banggul Derdan, Shahnnon Ahmad, Bahasa Daerah dan Karya-karya	226

## PENDAHULUAN

Bahasa daerah kurang digunakan oleh pengarang-pengarang dalam karya-karya fiksiyen - novel atau cerpen. Kebanyakan karya sastra menggunakan bahasa formal.

Penulis-penulis seperti Syed Sheikh Al-Hadi dan Abdul Rashid Talu dari golongan agama; Harun Aminurrashid dan Abdullah Sidik dari golongan guru dan Abdul Rahim Kajai dan Ishak Haji Muhammad dari golongan wartawan sebelum Perang Dunia Kedua ada juga menggunakan bahasa daerah, tetapi tidaklah begitu meluas.

Selepas Perang Dunia Kedua, pengarang-pengarang dari Asas 50 seperti Keris Mas, Tongkat Warrant, Wijaya Mala, Awam-il-Serkam dan Asmal juga tidak menggunakan bahasa daerah dengan banyaknya dan berleluasa, sungguhpun mereka sudah mencuba menulis tentang latar kedaerahan masing-masing. Mereka masih patuh kepada penggunaan bahasa formal dari segi penggunaan perkataan, rangkaikata-rangkaikata, ungkapan-ungkapan dan bahasa perbandingannya.

Pada akhir tahun limapuluhan Shahnnon Ahmad muncul sebagai seorang pengarang yang berbakat dan penggunaan bahasa daerah merupakan ciri penting di dalam karya-karya cerpennya. Pada mulanya ia menggunakan bahasa umum dalam karya-karya tentang latar kotanya. Tetapi kemudiannya bila menulis tentang latar kedaerahan, ia menggunakan bahasa daerah. Ini sesuai dengan latar, tema, perwatakan dan sudut pandangannya tentang Kampung Banggul Derdap iaitu tempat lahirnya. Untuk menimbulkan suasana dan imej kedaerahan tersebut, ia menggunakan perkataan-perkataan, rangkaikata-rangkaikata, ungkapan-ungkapan, bahasa perbandingan dan susuk-susuk ayat yang terdapat dipakai di daerah itu. Pengeksploitan bahasa daerah dalam karya-karya berlatarkan kedaerahan desa itu menjadi stail Shahnnon dan ini merupakan satu teknik penulisannya. Dengan berbuat demikian ia telah lari dari konvensi penulisan karya fiksyen dalam perkembangan Kesusastaan Melayu Modern. Hal ini telah memberi kesan kepada pembaca-pembaca dan menarik minat pengkaji-pengkaji kesusastaan.



Penyelidikan tentang penggunaan bahasa daerah dalam karya-karya fiksiyen Melayu belum dilakukan secara formal dan teliti. Kajian ini adalah satu usaha untuk mengisi kekosongan tersebut.

Dalam kajian ini, penulis memilih kesemua karya fiksiyen Shahnnon Ahmad - novel dan cerpen yang mempunyai latar kedaerahan Kampung Banggul Derdap. Ini merupakan satu pertiga dari seluruh jumlah karya-karyanya. Karya-karya itu terdiri dari 3 buah novel, Rentung, Ranjau Sepanjang Jalan dan Srengenge daripada 8 buah novelnya dan 24 buah cerpen daripada 63 buah cerpen keseluruhannya yang terdapat dalam antologi Debu Merah, Perajurit Yang Pulang, Angin Retak, Dalam Perjalanan, Suara Semusim, Pemenang dan Jejak Langkah dan yang masih belum diantologikan terdapat dalam akhbar Utusan Zaman dan Berita Minggu dan majalah Dewan Sastra dan Dewan Masyarakat. Di antara 24 buah cerpen itu, terdapat 2 buah cerpen yang berlatarbelakangkan kedaerahan di hutan tempat orang asli di Malaysia dan sebuah lagi tempat orang asli di Australia.

Ketiga-tiga cerpen ini penulis tidak masukkan dalam penganalisaan penggunaan bahasa daerahnya, tetapi dimasukkan sebagai cerpen-cerpen berlatarkan desa juga.

Dalam bahagian permulaan kajian ini, penulis memperlihatkan kedudukan stail sebagai teknik dalam fiksyen Melayu dengan membicarakan konsep teknik dan stail. Penulis memberi contoh-contoh stail yang digunakan oleh pengarang-pengarang daripada tahun-tahun dua puluhan hingga kepada Shahnnon Ahmad. Dalam perkembangan stail itu, penulis membuktikan pada peringkat akhirnya Shahnnon menunjukkan penggunaan stail bahasa daerah yang sangat ketara.

Dalam bab kedua, penulis memperlihatkan latarbelakang Kampung Banggul Derdap - tentang sejarahnya, penduduk-penduduknya dan aspek-aspek kemasyarakatan, kepercayaan, ekonomi dan kesenian dalam kehidupan mereka. Penulis juga menghuraikan tentang penggunaan bahasa mereka sehari-hari. Dalam usaha-usaha ini, penulis mendapat bantuan dari beberapa orang informan yang terdiri

dari penduduk-penduduk dari berbagai peringkat umur di kampung tersebut.

Sejarah hidup Shahnnon Ahmad dari semenjak dilahirkan di Kampung Banggul Derdap hingga menghasilkan beberapa karya fiksyen dibicarakan dalam bab ketiga. Dalam bab berikutnya dianalisisakan faktor yang mendorong tumpuannya ke desa dan penggunaan bahasa daerah sebagai stail dalam karya-karyanya. Penulis menunjukkan jadual atau graf perkembangan penulisan dengan jangkawaktunya sekali untuk membuktikan peralihan tumpuannya dari kota ke desa.

Penulis menganggap penggunaan bahasa daerah oleh Shahnnon ini adalah stail yang julung-julung kali digunakan dalam perkembangan Prosa Melayu Baru. Selain dari menjadi teknik baru, gejala ini memperlihatkan satu pendekatan baru yang berani dari pihak pengarang untuk melepaskan diri dari konvensi dan ianya sesuai dengan jiwa pengarangnya yang sentiasa mencari sesuatu pembaharuan dalam karya-karyanya.

Teras kepada kajian ini terdapat pada bab kelima dan keenam. Pada bab kelima, penulis menganalisa penggunaan perkataan-perkataan daerah dalam karya-karya Shahnnon mengikut golongan kata-katanya. Manakala dalam bab berikutnya, penulis menganalisa penggunaan stail bahasa daerah yang mencakupi simpulan bahasa dan bahasa perbandingan serta dengan pola penggunaannya dan ekspresi-ekspresi daerah. Ini diperbandingkan dengan kebiasaan pertuturan dialek daerah itu seperti yang terdapat dan diuraikan dalam bab kedua. Dengan itu terbentuk satu gambaran tentang Kampung Banggul Derdap dengan bahasa daerahnya. Shahnnon pula menceritakan kisah-kisah tentang kampung itu dengan menggunakan bahasa daerah yang terdapat di dalam karya-karyanya. Di antara Kampung Banggul Derdap, bahasa daerahnya, pengarang Shahnnon Ahmad dan karya-karya yang menggunakan bahasa daerahnya terdapat hubungan yang erat di antara satu sama lain.

Untuk menyiapkan kajian ini, penulis merasa terhutang budi dan berterima kasih banyak-banyak kepada

kedua-dua orang penyeliannya: Encik Ali Ahmad dari Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan dan Dr. Abdullah Hassan dari Unit Rancangan Bahasa, di Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang. Beliau berdua telah memberi banyak nasihat, bimbingan, tunjukajar yang sangat bermenafaat dengan tekun dan sabar kepada penulis. Kepada Encik H.G. Aveling diucapkan terima kasih kerana bimbingan beliau kepada penulis pada masa beliau bertugas di Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia dalam tahun 1973/74. Juga kepada Prof. A.H. Johns dari Australian National University, Canberra, Australia penulis mengucapkan terima kasih kerana memberi teguran dan cadangan terhadap kajian ini.

Kepada Universiti Sains Malaysia, penulis juga berterima kasih kerana memberi jawatan tutor kepada penulis untuk membolehkannya menyiapkan kajian ini.

Penulis mengucapkan berbanyak terima kasih kepada penduduk-penduduk Kampung Banggul Derdap yang menjadi informan kepada penulis terutama sekali kepada Encik Yusuf Haji Ibrahim dan keluarganya.

Juga kepada Sdr. Shahnnon Ahmad sendiri penulis mengucapkan terima kasih di atas bantuan dan kerjasamanya sebagai "ilham" kepada penulis untuk menyiapkan tesis ini.

SINGKATAN KARYA-KARYA KEDAERAHAN SHAHUN AHMAD

- |     |            |   |        |                                |
|-----|------------|---|--------|--------------------------------|
| 1.  | <u>R</u>   | = | novel  | <u>Runtung</u>                 |
| 2.  | <u>RSJ</u> | = | novel  | <u>Ranjau Sepanjang Jalan</u>  |
| 3.  | <u>S</u>   | = | novel  | <u>Srengende</u>               |
| 4.  | "DTK"      | = | cerpen | "Di Tengah Keluarga"           |
| 5.  | "GT"       | = | cerpen | "Gelungnya Terpokah"           |
| 6.  | "PU"       | = | cerpen | "Pak Utih"                     |
| 7.  | "BH"       | = | cerpen | "Babi Hutan"                   |
| 8.  | "AMB"      | = | cerpen | "Nadinya Masih Berdenyut"      |
| 9.  | "TMM"      | = | cerpen | "Tertikannya Makil Menteri"    |
| 10. | "B"        | = | cerpen | "Bapa"                         |
| 11. | "S"        | = | cerpen | "Serangan"                     |
| 12. | "R"        | = | cerpen | "Redup"                        |
| 13. | "K"        | = | cerpen | "Kehilangan"                   |
| 14. | "JKMM"     | = | cerpen | "Jijak Kepala Nenek Moyang"    |
| 15. | "HBSHT"    | = | cerpen | "Hikmat Bulan Sabit Haji Taha" |
| 16. | "N"        | = | cerpen | "Napuh"                        |
| 17. | "CBC"      | = | cerpen | "Cacingku Bukan Cacingmu"      |
| 18. | "MDCS"     | = | cerpen | "Mimpi Di Carroll Street"      |
| 19. | "T"        | = | cerpen | "Tudavali"                     |
| 20. | "SS"       | = | cerpen | "Salam Sekeluarga"             |
| 21. | "D"        | = | cerpen | "Denak"                        |
| 22. | "KISTT"    | = | cerpen | "Kalau Ibu Sampai Takah Tiga"  |
| 23. | "I"        | = | cerpen | "Igau"                         |
| 24. | "LK"       | = | cerpen | "Lagu Kitkitkit"               |
| 25. | "TK"       | = | cerpen | "Tak Keruan"                   |
| 26. | "KMS"      | = | cerpen | "Kelapa Nan SEbatang"          |
| 27. | "P"        | = | cerpen | "Perempuan"                    |

## BAB PERTAMA

### KEDUDUKAN STAIL SEBAGAI TEKNIK DALAM FIKSYEN MELAYU

Teknik merupakan ciri terpenting bagi hasil kesusasteraan. Pengarang-pengarang menggunakan berbagai teknik untuk menggambarkan latar, tema, plot, perwatakan dan sudut pandangannya. Bagi latar sesebuah karya, pengarang menggambarkan sesuatu tempat dan waktu berlakunya ceritanya itu. Untuk menyampaikan tema ceritanya, pengarang mengemukakan beberapa persoalan dalam kehidupan watak-watak tersebut. Bagi plot pula, pengarang menggunakan teknik eksposisi, konflik, ketegangan, puncak dan akhirnya penyelesaian. Manakala bagi gambaran perwatakannya, pengarang menggunakan teknik penceritaan secara langsung, melalui dialog watak, melalui watak lain atau melalui rupa paras watak itu sendiri. Melalui beberapa teknik tertentu, pengarang meninggalkan sikapnya terhadap masalah yang dikemukakan di dalam cerita seperti sikap sinis, lucu, pessimis atau optimisnya.

Semua karya sastra menggunakan media bahasa yang bernilai estetik. Bahasa sastra berbeza dari bahasa ilmiah



yang bertujuan untuk memberi sesuatu penerangan kepada pembaca. Wellek dan Warren menerangkan peranan bahasa sastra seperti berikut:

Moreover, literary language is far from merely referential. It has its expressive side; it conveys the tone and attitude of the speaker or writer. And it does not merely state and express what it says; it also wants to influence the attitude of the reader, persuade him, and ultimately change him. There is a further important distinction between literary and scientific language; in the former the sign itself, the sound symbolism of the word, is stressed. All kinds of techniques have been invented to draw attention to it, such as metre, alliteration, and patterns of sound.<sup>1</sup>

- 
1. Wellek, Rene dan Warren, Austin, Theory of Literature, A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc., New York, 1956, h. 23 dan lihat juga Shahnnon Ahmad, "Pendahantar Kesusasteraan-Penulisan Naratif", Nota Kuliah Pendahantar Kesusasteraan, Pusat Pengajian Ilmu Kemanusiaan, Universiti Sains Malaysia, P. Pinang, 1974. Katanya: "Fiksiyen bukan sekadar berfungsi pemahaman tapi juga perasaan, imaginasi dan tidak terikat pada dunia nyata. Bahasanya lebih menyentuh perasaan pembaca; bahasa yang bebas dieksploitkan oleh pengarang demi memberi kesan serta cuba mencabar daya khayal/imaginasi pembaca".

Salah satu faktor penting menjayakan sesebuah karya ialah bahasa. Kejayaan sesebuah karya sastra itu bergantung kepada faktor bahasa seseorang pengarang. Dengan penggunaan bahasa yang baik dan licin, pengarang dapat menggambarkan latar, menjelaskan tema, dan menghidupkan perwatakan dan sudut pandangannya.

Penggunaan bahasa sebagai teknik dalam karya sastra mempunyai hubungan dengan stail. Seperti kata Danziger dan Johnson:

By the technique of a writer we ordinarily mean all the ways he uses to produce the whole literary structure including the ordering of the plot, means of characterisation, establishment of and shifts in point of view, use of setting and introduction of allegorical or symbolic devices, as well as style. When we speak of style, however, we are concerned specifically with what might be called the texture of writing such as diction, metaphor, syntax and tone.<sup>2</sup>

- 
2. Danziger, Marlies K. dan Johns, W. Stacy, An Introduction to Literary Criticism, D.C. Heath and Company, Boston, 1966, h. 33.

Konsep stail di atas itu masih kurang jelas dan terlalu umum. Seseorang pengarang sudah tentu menggunakan ciri-ciri bahasa tersebut di dalam sesuatu karyanya, tetapi masih tidak boleh dikatakan stail. Stail seseorang pengarang dapat dilihat selepas ia memperlihatkan gaya tulisannya dalam beberapa karya dan dalam jangkawaktu yang panjang. Dalam karya-karya dan jangkawaktu tersebut dapat dianalisa beberapa ciri tentang gaya penulisannya, seperti kekerapan penggunaan kata-kata, rangkaikata-rangkaikata, kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan dan ragam-ragam bahasanya.

Enkvist memberi definisi stail seperti berikut:

As style can be defined as a deviation from a norm, the question arises whether it could be defined positively, in terms of a norm rather than in terms of deviation.<sup>3</sup>

Pendapat tersebut di atas juga kabur dan mengelirukan, kerana tidak dibicarakan penyimpangan dari kebiasaan bagi seseorang

---

3. Enkvist, Nils Erik, "On Defining Style", Linguistics and Style, Oxford University Press, London, 1967, h. 293.

pengarang sebagai individu. Seseorang pengarang mempunyai kebiasaan penulisannya yang ketara dan kebiasaannya itu pula menyimpang dari kebiasaan pengarang-pengarang yang lain. Dengan itu pengarang tersebut dikatakan membawa stailnya yang tersendiri.

Stail sebagai penyimpangan individu dari kebiasaan-kebiasaan umum dijelaskan oleh Osgood seperti berikut:

Style is defined as an individual's deviations from norms for the situations in which he is encoding, these deviations being in the statistical properties of those structural features for which there exists some degree of choice in his code.<sup>4</sup>

Dalam memilih unsur-unsur bahasa yang berlainan dari kebiasaan itu, pengarang memerlukan kecekapan menguasai bahasa tersebut, imaginasi dan sensitiviti terhadap apa yang

---

4. Osgood, Charles E., "Some Effects of Motivation on Style of Encoding", Style in Language, Thomas E. Sebeok (ed.), The M.I.T. Press, Massachusetts, 1960, h. 293.

menjadi bahan tulisannya. Ia mempunyai kebebasan mengeksploit ciri-ciri bahasa itu asalkan tidak menyimpang jauh dari tatabahasanya.

Lodge juga membicarakan tentang definisi stail yang dibentangkan oleh Murry. Murry membahagikan pengertian stail kepada tiga bahagian iaitu: "Style, as personal idiosyncrasy; style, as a technique of exposition; style, as the highest achievement of literature". Lodge lebih bersetuju kepada dua kategori Murry yang pertama itu tetapi bukan yang ketiganya.<sup>5</sup> Stail tidak boleh dianggap sebagai "kejayaan yang paling tinggi dalam kesusasteraan" kerana stail bersifat subjektif dan terpulang kepada citarasa pembaca untuk menilainya. Pengarang hanya menciptakan sesuatu stail dan pembaca menilaikan baik buruknya.

---

5. Lodge, David, Language of Fiction, Routledge and Kegan Paul, London, 1970, h. 49-52.

Thrall dan Hibbard membicarakan stail sebagai cantuman dari dua elemen iaitu ide yang mahu diucapkan dan keindividualan pengarang itu sendiri.<sup>6</sup> Definisi ini mempunyai hubungan dengan ilmu psikologi yang menggambarkan watak, sikap, sifat dan peribadi seseorang pengarang. Stail juga merupakan unsur membina imeg diri bagi seseorang pengarang. Dan stail pengarang itu akan mempengaruhi pengarang-pengarang yang lain.

Satu lagi pandangan tentang stail yang ada hubungan dengan ilmu psikologi ialah dari Lucas. Katanya:

Literary style is simply a means by which one personality moves others. The problems of style, therefore, are really problems of personality of practical psychology. Therefore this psychological foundation should come first; for on it the rules of rhetoric are logically based.<sup>7</sup>

- 
6. Thrall, William Flint dan Hibbard, Addison, A Handbook To Literature, The Odyssey Press, New York, 1936, h. 425.
  7. Lucas, F.L., Style, Pan Books Ltd., London, 1964, h. 38.

Lucas meletakkan masalah sahsiah pengarang sebagai dasar utama membicarakan stail. Tetapi ia tidak menerangkan bahawa hal ini adalah timbul secara tidak disedari oleh pengarang itu sendiri iaitu dari perasaan di bawah sedarnya.

Pada Idrus, stail adalah sesuatu yang lebih istimewa dari bahasa yang indah, katanya, "Keindahan bahasa bertujuan mendapatkan bahasa yang indah, sedangkan stail, memang dengan menggunakan bahasa, ingin menjelmakan keindahan yang terletak di luar bahasa itu".<sup>8</sup> Ia tidak menerangkan lebih lanjut dan tidak memberi contoh tentang apa yang dikatakan "keindahan yang terletak di luar bahasa itu". Pada hal menciptakan sesuatu keindahan di luar bahasa itu merupakan keistimewaan dan kebolehan bakat kepada seseorang pengarang. Contohnya seseorang pengarang yang mengisahkan tentang latar kekampungan dapat membina

---

8. Idrus, "Teknik Cerita Pendek (2)", Kursus Penulis, Kumpulan Ceramah Sastra oleh Pengarang Terkenal, Pustaka Antara, K. Lumpur, 1964, h. 46.

suasana kekampungan itu bukan saja dengan menggunakan bahasa yang indah tetapi dengan mencari unsur-unsur yang sesuai yang berhubungan dengan keadaan kekampungan seperti cara-cara hidupnya, nilai-nilainya, watak-wataknya dan lain-lain lagi. Gambaran suasana kedaerahan itu akan bertambah hidup lagi sekiranya pengarang itu menggunakan bahasa daerah tersebut dalam karya-karyanya.

Stail bukanlah sesuatu yang statis malah hidup dan berkembang. Ini dapat dilihat dalam perkembangan awal penulisan fiksyen Melayu baru iaitu sebelum Perang Dunia Kedua. Dari masa ke masa, stail berkembang mengikut proses peninggalan sifat lama dan penciptaan sesuatu yang baru. Dari beberapa contoh stail penulisan di bawah ini dapat dilihat bagaimana seorang pengarang menggunakan satu stail, kemudian ditinggalkan stail tersebut dan diciptakan yang lain yang lebih baru. Perubahan ini mempunyai hubungan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.

Syed Sheikh Al-Hadi, pengarang dari golongan agama membawa stail hikayat dalam karyanya Hikayat Faridah Hanum



(1925/1926). Dalam menceritakan tentang sesuatu pengarang menggunakan ayat yang panjang-panjang dan banyak digunakan gantinama "nya". Contohnya:

Mukanya bujur sirih berpatutan dengan mata hidungnya. Tingginya pertengahan bangunannya sangat hebat memberi gemar kasih sayang siapa memandangnya. Pipinya umpama pauh dilayang hitam kedua biji matanya mengalir madu yang sangat manis daripadanya bila dibawahnya menjeling oleh disambut cahaya kemerahan yang memancar daripada kedua pipinya. Mulutnya kecil sentiasa tersenyum manis bila dibawahnya berkata-kata oleh disambut cahaya yang bersinar daripada giginya yang seumpama mutiara atau delima merkah itu.<sup>9</sup>

Manakala dalam dialog-dialog, pengarang menggunakan stail formal dan banyak menggunakan imbuhan "lah". Contohnya:

Adapun Faridah Hanum sangatlah kasihan belas rasa hatinya melihat Shafik Afandi bangun daripada ribaannya dengan letih lesu rupanya itu, maka tiadalah tertahan lagi rasa hatinya lalu ianya berkata "kekasih beta Shafik, adalah kita kedua ini bersatu perasaan, bersatu peringatan, bersatu tujuan. Apa yang

---

9. Syed Sheikh Al-Hadi, Hikayat Faridah Hanum, Pustaka Antara, K. Lumpur, 1964, h. 1.

tuan rasa begitulah jua beta rasa,  
bagaimana tuan ingat, begitulah jua beta  
ingat. Dengan sebab ini, ketahuilah  
tuan, kita berdua dijadikan oleh Tuhan  
ke dalam dunia ini melainkan tuan tiada  
dijadikanNya melainkan kerana beta.....<sup>10</sup>

Harun Aminurrashid dari golongan guru masih menggunakan ayat-ayat yang panjang seperti stail Syed Sheikh Al-Hadi. Dalam karya-karya terdapat stail deskriptif iaitu menerangkan sifat fizikal latar dan wataknya. Contoh tentang deskripsi latar dapat dilihat dalam novel sulungnya, Melur Kuala Lumpur (1930):

Kampung Baharu iaitu sebuah kampung yang cukup terkenal di Kuala Lumpur, di pinggir kampung itu kelihatanlah sebuah rumah batu yang elok bangunannya, beberapa buah pasu bunga teratur di tepi tangganya dengan baik. Dua batang pokok rose sedang rendang dan subur tumbuhnya di hujung tangga rumah itu dengan lebat bunganya. Batu marmar putih yang menjadi alas tiap-tiap anak tangga itu bercahaya-cahaya sahaja bila dipanah oleh cahaya matahari.<sup>11</sup>

---

10. Ibid, h. 45.

11. Harun Aminurrashid, Melur Kuala Lumpur, Pustaka Melayu, Singapura 7, 1964, h. 9.

Ishak Haji Muhammad dari golongan wartawan sebelum Perang Dunia Kedua menampakkan perubahan dengan menggunakan ayat-ayat yang lebih pendek, tetapi masih menggunakan deskripsi fizikal. Contohnya dari novel Anak Mat Lela Gila (1941) ia melukiskan watak wiranya dengan memberi beberapa contoh tentang perkara-perkara yang bersifat bulat di bumi dan di langit, kemudian katanya:

Sifatnya cukup sempurna - satu anggota pun tidak kurang; rupanya elok, orangnya masih muda, sihat, segar bugar, sajak dan pembersih. Tetapi kelakuannya terlalu ganjil hingga dikatakan iaitu gila. Bak kata bidalan: bulat kata dek muafakat. Maka manakala semuafakat orang ramai di dalam kampung Si Bulat itu mengatakan ia gila maka gilalah ia pada sangka dari mata mereka itu. Jikalau sudah sebulat suara orang ramai mengatakan ia gila maka haruslah tentu Encik Bulat gila. Aturan hidup, undang-undang masyarakat di dunia lazimnya memang begitu. Tetapi entah betul entah tidak Si Bulat itu gila Allah jua yang mengetahui.<sup>12</sup>

Masih terdapat unsur-unsur stail tradisional seperti penggunaan perkataan "maka", penggunaan bidalan yang

---

12. Ishak Haji Muhammad, Anak Mat Lela Gila, Penerbitan Federal Berhad, K. Lumpur, 1967, h. 4.

basi: "bulat kata dek muafakat" penggunaan gelaran watak yang berbeza-beza seperti "Si Bulat" dan "Encik Bulat"; menyatakan sikap pengarang secara langsung: "Aturan hidup, undang-undang masyarakat di dunia lazimnya memang begitu" dan sikap penyerahan kepada Tuhan: "Tetapi entah betul entah tidak Si Bulat itu gila Allah jua yang mengetahui".

Selepas Perang Dunia Kedua penulis-penulis dari Asas 50 seperti Keris Mas, Tongkat Warrant, Wijaya Mala dan Awam-il-Serkam menampakkan kemajuan dalam stail sebagai teknik penulisan. Keris Mas yang paling berjaya di antara mereka menggunakan cara deskripsinya dengan lebih jelas dan berkesan. Pilihan kata-kata dan ungkapan-ungkapannya lebih teliti dan menepati maksudnya. Ayat-ayatnya lebih tersusun untuk memberi gambaran yang lebih terang dan hidup. Perenggan-perengganannya memberi erti yang lebih untuk menyampaikan maksudnya. Contohnya dalam deskripsi tentang watak Muhammad Hasan dalam cerpennya "Pemimpin Kecil Dari Kuala Semantan" (1956) seperti berikut:

Dia masih muda dan baru saja lepas dari alam percintaan. Isterinya itu bukan pilihannya sendiri, tetapi cintanya telah berlipat-lipat

ganda semenjak gadis yang tak dipilihnya itu sudah berbadan dua.

Kehidupannya sebagai seorang penolong pengurus sebuah kedai borongan cukup sederhana untuk sebuah keluarga kecil yang di dalamnya termasuk seorang ibu yang telah tua, seorang adik lelaki yang lumpuh serta isteri yang sedang mengandung itu.

Tetapi kehidupannya sebagai seorang pemimpin kecil dalam daerahnya menyebabkan dia jarang menikmati keseronokan berkeluarga. Waktunya amat sedikit untuk dileka-lekakan di rumah. Dan daerah perjuangannya amat luas sepanjang kampung-kampung yang terpisah-pisah di pinggir Sungai Pahang, lima belas batu ke hilir dan sepuluh batu ke hulu.<sup>13</sup>

Dengan jelas diterangkan oleh pengarang dalam paragraf pertama di atas tentang watak dan hubungannya dengan isterinya; paragraf kedua tentang keluarganya dan dalam paragraf ketiga diceritakan tentang keadaan hidupnya yang serba sulit itu.

A. Samad Said, pengarang novel Salina (1958) yang dianggap oleh Prof. A. Teeuw bertaraf antarabangsa (1965),

---

13. Keris Mas, Patah Tumbuh, Penerbit Fajar Bakti, K. Lumpur, 1969, h. 158.

masih meneruskan cara deskriptifnya. Bahasanya tersangat formal dan kadang-kadang terasa kaku. Contohnya dalam pengenalan watak-watak seperti berikut:

Dua orang makhluk yang baharu pindah ke kampung itu ialah Khatijah, seorang janda dan Hilmy, anaknya yang masih bersekolah. Mereka berdua menjadi mangsa perang dunia kedua: perang merampas keluarga mereka, termasuklah rumah dan harta benda mereka sendiri. Selepas perang mereka tinggal di sebuah bilik sewaan kepunyaan seorang saudagar India. Tapi apakala saudagar itu pulang ke India bersama isteri Melayu yang dikahwininya dengan senang di zaman Pendudukan Jepun, maka rumah itu dijualnya kepada seorang saudagar Cina yang menjadikannya kedai membetulkan basikal dan menjual basikal dan tayar-tayar kereta. Kerana seluruh rumah itu mahu digunakan oleh tuannya yang baru itu, maka mereka berdua, bersama-sama tiga empat keluarga lainnya pun, terpaksa pindah. Dan setelah tinggal beberapa lama di rumah seorang kawan, maka mereka berdua pun pindahlah pula ke Kampung Kambing ini.<sup>14</sup>

Tetapi dalam cerpen "Longkang" (1958), A. Samad Said memperlihatkan stail yang lebih bernas. Perkataan-perkataan dan rangkaikata-rangkaikatanya lebih memberi kesan

---

14. A. Samad Said, Salina, DBP, K. Lumpur, 1961, h. 6.

dan sesuai dengan perlukisan watak dan latar. Misalnya:

Seekor daripada itik-itik itu sedang asyik menyudu-nyudu air longkang hitam berbuih yang tidak mengalir itu, menjadikan air yang hitam berbuih itu semakin hitam berbuih. Itik-itik ini menggerak-gerakkan ekornya yang kotor meremang, kemudian mengibas-ngibaskan pula kepaknya yang basah, sementara itik-itik lain ikut pula menggerak-gerakkan ekor dan mengibas-ngibas kepak mereka sambil menguek-nguek bising - sambil menguek sambil memanjangkan lehernya.

Ab. Karim, suami Zaharah Bulat, melihatkan itik-itik ini, dan terasa sesuatu yang meloyakan tekaknya kerana tidak berapa jauh daripada itik-itik yang sibok itu terjongkok beberapa orang kanak-kanak - anaknya, anak Paliamah anak Murad Panau. Kanak-kanak ini sambil melepaskan najis mereka sambil pula barlempar-lemparan tanah dengan tidak memperdulikan badan mereka yang kurus berkudis dan najis mereka yang panas melentuk itu dihurungi lalat. Mereka begitu riang.<sup>15</sup>

Ulangan rangkaikata-rangkaikata seperti "hitam berbuih", "mengibas-ngibas kepak", unsur onomatopoeia seperti "menguek-nguek", nama-nama watak dengan gelarannya seperti "Zaharah Bulat" dan "Murad Panau" dan gambaran

---

15. A. Samad Said, "Longkang", Dewan Bahasa, DBP, K. Lumpur, Jun, 1958, h. 297.

kekotoran latarnya itu menambahkan kesan kepada pembaca sehingga pembaca sendiri merasakan keji-jikannya.

Pada akhir tahun lima puluhan Shahnnon Ahmad muncul dan memperlihatkan kemajuan teknik penggunaan bahasa atau stail dalam karya-karya fiksyennya. Bahasanya lebih bertenaga, tepat dan padat. Lihat contoh pada permulaan cerpen "Di Tengah Keluarga" (1960):

Lagi-lagi ayah berselisih faham dengan abang. Sekarang pun muka masing-masing masih menebal. Tak siapa yang hendak mengangkat bendera putih; baik ayah; baik abang. Ayah sudah sememangnya begitu. Ibu sering memberitahuku tentang kedegilan ayah semasa muda dahulu. Dia berkepala batu; pantang menyerah walaupun pihaknya betul-betul bersalah. Lebih-lebih lagi keadaan sekarang ini: anak sendiri yang memusuhi dia. Sampai mati pun ayah tak akan tunduk. Abang pun hampir-hampir sama perangainya dengan ayah: degil dan berkepala batu. Bengkok batang bengkoklah bayangnya, kata orang tua-tua.<sup>16</sup>

---

16. Shahnnon Ahmad, Debu Merah, Toko Buku Abbas Bandung, Melaka, 1965, h. 1.



Petikan di atas memperlihatkan penggunaan ayat-ayat yang pendek untuk mendeskripsikan watak-wataknya. Ungkapan-ungkapan seperti "berselisih faham", "muka masing-masing masih menebal", "mengangkat bendera putih", "berkepala batu", "sampai mati", dan "tak akan tunduk" memberikan makna yang tepat. Begitu juga dengan kesegaran kata-katanya seperti "baik ayah, baik abang", "pantang menyerah" dan "bengkok batang bengkoklah bayangnya".

Petikan di atas juga menunjukkan dua gejala baru dalam penggunaan teknik iaitu sebagai pengenalan kepada ceritanya yang menimbulkan unsur suspen dan persoalan peribadi pengarang sendiri yang dijadikan tema cerpen tersebut. Ini disambungkan lagi dengan kata-kata:

Dan untuk mendamaikan perselisihan antara dua manusia yang berkepala batu adalah suatu perkara yang betul-betul rumit; lebih rumit dari mendamaikan dua buah benua besar yang sedang gelut bertempur. Apa lagi orang yang bersangkutan itu ayah dan abangku sendiri.

Aku terlibat dalam angkara ini sebagai orang tengah; ke kiri pun tidak, ke kanan pun tidak. Susah betul hendak memikirkannya.

Di sini terdapat unsur membesar-besarkan sesuatu atau exaggeration yang menjadi stail Shahnnon dalam karya-karya selanjutnya terutama sekali terdapat banyak pada novel Ranjau Sepanjang Jalannya. Motif pengarang dalam teknik ini ialah untuk memberi kesan kepada pembaca-pembaca, tetapi ini juga mungkin memperlihatkan realisma kerana manusia sendiri dalam hidupnya suka membesar-besarkan sesuatu.

Selain daripada kemunculannya sebagai pengarang yang menggunakan stail bahasa yang hidup dan sesuai, Shahnnon membawa stail yang lebih unik dan kental iaitu penggunaan bahasa daerah dalam karya-karya kreatifnya. Penggunaan bahasa daerah itu sejajar dengan latar kedaerahan, khusus di tempat kelahirannya Kampung Banggul Derdap.

Penggunaan bahasa daerah secara meluas dapat diperhatikan dalam cerpen-cerpen dan novel-novel kedaerahan yang sebelumnya belum dilakukan oleh pengarang-pengarang lain. Hal ini berlaku kerana Shahnnon ingin membuat satu eksperimen dalam mengeksploit bahasa tersebut supaya memberi kesan kepada pembacanya. Dia mencuba membawa sesuatu teknik

yang baru dalam karya fiksiyen Melayu. Pembaharuan yang merupakan penyimpangan dari tradisi penulisan fiksiyen ini berjaya dan menampakkan kesan seperti kesedaran tentang kekayaan bahasa daerah dan menjadi ikutan dan pengaruh kepada pengarang-pengarang lain.

Secara peribadi, pengarang menggunakan stail bahasa daerah itu sebagai satu perjuangan menempatkan unsur humanisma manusia di daerah tempat kelahirannya. Mereka itu adalah orang-orang yang terdekat pada hati dan jiwanya. Kasih sayangnya pada mereka tertumpah pada karya-karya tersebut. Dengan menggunakan stail bahasa daerah, dia merasa lebih selamat dan yakin untuk menunjukkan perasaannya.

Penggunaan stail bahasa daerah Shahnnon Ahmad secara meluas dapat dilihat dalam salah sebuah daripada cerpen-cerpen permulaannya seperti cerpen "Gelungnya Terpokah" (1963): Contoh dari lebih kurang separuh dari paragraf pertama cerpen tersebut adalah seperti berikut:

Matahari nyaris-nyaris tenggelam di kala  
Jusuh melucutkan cakuk tenggala teras  
nangka dari tengkuk kerbau bertanduk  
songsangnya. Kerbau gagah itu membedai-

bedalkan kedua telinganya tanda kelegaan. Sehari suntuk membahang. Petak satu-satu itu menelan tiga pagi tiga petang. Tanahnya masih utuh dan berbonggok-bonggok. Kadang-kadang mata tenggala tertonyoh perdu jerami yang masih belum reput. Tak hairanlah kalau ianya banyak menelan tenaga: tenaga Jusuh yang beranak tujuh dan tenaga kerbau besar yang bertanduk songsang. Kini cingcong semua. Jusuh tepuk punggung kerbaunya sekali. Kerbau itu bergerak kegelian sambil sebelah kaki belakangnya mengodek-ngodek belulang perut. Gatal. Dibiarkan kerbau itu meliar berhampiran agar sempat meragut-ragut rumput-rumput bulu landak jarang-jarang yang tercacak di permatang. Jusuh menyentak cangkul bermata buayanya serta dilambung hulunya ke atas bahu yang kejan dan berkematu itu. Dan dengan kasar melangkah ke atas permatang bahagian bawah. Malam ini air wajib digenangi. Permatang yang tembus mesti dikambus. Lubang-lubang ketam mesti disumbat. Gelung yang terkangkang luas itu mesti diasak erat-erat dengan ketul-ketul tanah liat. Biar petak itu digenangi air sekurang-kurangnya dua hari dua malam. Biar tanah tunggang-langgang yang baru ditenggala itu diresapi air.....<sup>17</sup>

Dari paragraf pertama yang panjang itu boleh dibuat analisa tentang penggunaan kata-kata daerah, ungkapan-ungkapan

---

17. Shahnnon Ahmad, Debu Merah, op. cit., h. 22-24.

atau simpulan bahasa daerah dan bahasa perbandingan yang ada hubungan dengan suasana kedaerahan:

1. Kata-kata daerah. Misalnya:

- |                        |   |  |
|------------------------|---|--|
| (1) tenggala           | = | pembajak                               |
| (2) songsang           | = | terbalik                               |
| (3) berbonggok-bonggok | = | tanah tinggi rendah                    |
| (4) tertonyoh          | = | tertojah                               |
| (5) cingcong           | = | selesai                                |
| (6) mengodek-ngodek    | = | menggaru-garu                          |
| (7) terpokah           | = | terpecah                               |
| (8) gelung             | = | tempat saluran air di<br>batas bendang |
| (9) disisir            | = | diperatakan tanah                      |
| (10) berkuak-kuak      | = | sembur-sembur                          |
| (11) jerat             | = | tumang                                 |

2. Ungkapan-ungkapan dan simpulan bahasa daerah. Misalnya:

- |   |   |  |
|---|---|--|
| (1) cakuk tenggala teras<br>nangka            | = | alat penyakuk di alat<br>pembajak yang diperbuat<br>dari teras kayu nangka |
| (2) tengkuk kerbau ber-<br>tanduk songsangnya | = | leher kerbau yang mem-<br>punyai tanduk ke atas<br>ke bawah                |

- |     |                        |   |                             |
|-----|------------------------|---|-----------------------------|
| (3) | cangkul bermata buaya- | = | cangkul yang mempunyai      |
|     | nya                    |   | cap buaya                   |
| (4) | rumput-rumput bulu     | = | sejenis rumput yang rupanya |
|     | landak                 |   | seperti bulu landak         |
| (5) | tanah tunggang-        | = | tanah tinggi-rendah         |
|     | langgang               |   |                             |
| (6) | tumit kaki yang        | = | tumit kaki yang mempunyai   |
|     | beretak seribu         |   | banyak retaknya             |
| (7) | sehasta kanak-kanak    | = | ukuran lebih kurang satu    |
|     |                        |   | kaki                        |
| (8) | mengeruh hingga ke     | = | mengeruh sepanjang malam    |
|     | subuh                  |   |                             |

3. Bahasa perbandingan yang digunakan, misalnya:

- (1) Sendat dan ketat macam permatang semula jadi.
- (2) Gelung yang berlurah sebesar takuk di batang kelapa itu diperluas hingga ternganga macam mulut buaya kejemuran.
- (3) Sudah pasti tidur macam batang pisang.

lebih mendekati unsur-unsur daerah.

Dari penggunaan bahasa daerah seperti yang terdapat pada perenggan tersebut, jelaslah bahawa gambaran yang diberikan oleh pengarang itu terang dan menepati maksudnya. Pemilihan

kata-kata yang sesuai dengan latar kedaerahannya. Kata-katanya lebih bertenaga kerana mempunyai nilai bunyi daerah sesuai dengan suasana hidup kedaerahan itu.

Selain dari penggunaan bahasa daerah dalam isi karya-karyanya, Shahnnon juga berjaya dalam memilih bahasa itu untuk tajuk-tajuknya. Misalnya novel pertamanya dinamai Runtung yang berasal dari bahasa daerah bermaksud bukan sahaja dijilat api hingga hangus, tetapi meninggalkan baranya. Judul novel Ranjau Sepanjang Jalan juga diambil dari bahasa daerah. Ranjau bermaksud alat-alat tajam yang diperbuat dari buluh untuk membinasakan musuh yang biasanya digunakan oleh pencuri-pencuri di daerah-daerah pedalaman. Judul novel Srengenge diambil dari bahasa daerah Jawa kuno bermakna "matahari".

Judul-judul cerpennya juga ada yang memakai bahasa daerah seperti "Gelungnya Terpokah", "Jijak Kepala Nenek Moyang", "Hikmat Bulan Sabit Haji Taha" dan "Kalau Ibu Sampai Takah Tiga". Judul-judul itu diambil dari kata-kata daerah seperti "gelung" bermaksud lubang saluran air di